BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah perbankan merupakan sesuatu yang tidak asing bagi penduduk di Indonesia. Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan tentang bank. Berdasarkan dari UU Nomor 10 Tahun 1998, secara garis besar tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbungan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Selama berada di dalam sebuah negara, kondisi keuangan di negara tersebut terpengaruhi oleh sistem perbankan. walaupun individu yang tidak berhubungan dengan bank lewat simpanan ataupun pinjaman, individu tersebut masih terpengaruhi oleh perbankan melalui nilai mata uang yang dia miliki. Nilai mata uang di sebuah negara akan tergantung pada suku inflasi, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh perekonomian dan perbankan.

Bank merupakan lembaga yang bergerak di bidang keuangan dan memberikan layanan seperti pinjaman uang, simpanan atau tabungan dan bertugas mencetak uang . Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank menghimpun dana dari masyarakat melalui tabungan, deposito berjangka, giro ataupun bentuk simpanan lainnya. berdasarkan dari segi tugasnya. bank dikategorikan menjadi tiga jenis: Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (berdasarkan UU Republik

Indonesia 7 tahun 1992 tentang perbankan). Salah satu fungsi atau peran Bank Perkreditan Rakyat adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan sekala yang kecil dan jangka pendek. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya.

Kelangsungan hidup perbankan tidak bisa lepas dari, Juga maju mundurnya suatu bank tergantung dari nasabah yang dimilikinya. Nasabah seperti jantung yang dapat menggerakkan semua komponen yang ada di bank.

Nasabah adalah seorang atau badan usaha maupun lembaga yang mempunyai rekening simpanan dan pinjaman. nasabah juga dikatakan sebagai orang yang menggunakan pelayanan yang disediakan oleh bank. Semakin banyak nasabah yang menyimpan atau menabung di bank maka semakin tinggi kesempatan Bank untuk memberikan kredit kepada nasabah peminjam dan semakin tinggi tingkat pengembalian dana kepada nasabah yang mengambil tabungan. Semakin banyak nasabah yang dimiliki oleh bank maka bank harus memperhatikan likuiditas yang dimiliki.

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan. Likuiditas dapat diukur dengan *Load to Deposit Ratio* (LDR), "*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang

digunakan."[1] Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Artinya seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan. Maka, semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Penyaluran pembiayaan dengan menggunakan dana pihak ketiga ini dilakukan untuk menghindari adanya dana yang idle (menganggur). Dengan adanya dana yang menganggur, maka akan mengurangi peluang bagi bank dalam memperoleh keuntungan.

"batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%."[2] Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank.

Dengan adanya nasabah fungsi perbankan sebagai intermediasi yang mengumpulkan dana dan meyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit bisa diwujudkan. Kredit yang disalurkan ke masyarakat sebenarnya berasal dana nasabah penabung yang berhasil dihimpun oleh perbankan. Ketika nasabah

---

[1] Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

[2] Kasmir, 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

penabung berhasil dihimpun maka berani untuk menyalurkan kredit kemasyarakat. Namun jika nasabah penabung yang dimiliki perbankan menipis akan memicu kekeringan likuiditas perbankan. Keringnya likuiditas perbankan mau tidak mau bank harus menarik nasabah penabung sebanyak banyaknya.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu kantor cabang yaitu PT. BPR Pijer Podi Kekelengen yang berada di Jl. Jamin Ginting No.34 Simpan Selayang Medan. PT. BPR Pijer Podi Kekelengen berdiri sejak tahun 1991, saat ini perusahaan memiliki 5 kantor, 1 kantor pusat di Sukamakmur Sibolangit dan 4 kantor cabang yang terbesar di Berastagi, Tanden Hilir, Perumnas Simalingkar, dan Simpang Selayang Medan dengan jumlah pekerja lebih dari 150 orang. PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang memiliki beberapa jenis tabungan yaitu tabungan simalem, tabungan simbisa, tabungan diakonia.

Berikut ini merupakan data nasabah penabung dan data LDR dari rasio likuiditas dan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen dari bulan januari sampai desember 2019, yaitu sebagai berikut:

Tabel I. 1
Data Nasabah Penabung PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang Tahun 2019

Bulan	Total Nasabah Penabung	Naik/Turun	LDR (%)
Januari	6.695	-	103,71
Februari	6.714	19	103,60
Maret	6.750	36	106,66
April	6.785	35	107,54
Mei	6.836	51	111,96
Juni	6.859	23	105,96
Juli	6.894	35	107,95
Agustus	6.955	61	105,05
September	6.978	23	104,77
Oktober	7.034	56	100,89
November	7.050	16	103,88
Desember	7.052	2	104,01
TOTAL	**82.602**	357	

Sumber : PT. BPR PPK 2019, data yang diolah

Pada tabel I.1 dapat dilihat menunjukan bahwa, PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang dalam kenaikan jumlah nasabah mengalami fluktuatif per bulannya, dilihat dari jumlah nasabah pada bulan februari mengalami peningkatan. Sedangkan jika dilihat dari sisi likuiditas bulan januari hingga bulan februari angka ratio LDR mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang mengalami peningkatan. Pada bulan maret jumlah nasabah mengalami peningkatan. Sedangkan jika dilihat dari sisi likuiditas bulan maret angka ratio LDR juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang menurun. Pada bulan april jumlah nasabah mengalami peningkatan. Sedangkan jika dilihat dari sisi likuiditas bulan april angka ratio LDR mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang menurun. Pada bulan mei sampai dengan bulan desember jumlah nasabah terus mengalami peningkatan. Sedangkan jika dilihat dari sisi likuiditas bulan mei angka ratio LDR mengalami peningkatan yang sangat signifikan bahkan sampai melewati batas maksimal yaitu 110%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang sangat menurun. Pada bulan juni PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang mampu menurunkan angka ratio LDR sampai 6,00 %. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang sudah kembali meningkat. Pada bulan juli sampai dengan bulan november angka ratio LDR semakin terus menurun. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang terus meningkat. Pada bulan desember angka

ratio LDR kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu tinggi dan hanya sebesar 0,13%. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang menurun.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa jumlah nasabah menurun atau meningkat tidak selalu memberi indikasi bahwa tingkat likuiditas juga akan meningkat. Sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat maka bank wajib mengelola likuiditasnya secara efektif terutama untuk mengurangi risiko likuiditas yang diakibatkan karena bank tersebut mengalami kekurangan dana dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya Penelitian ini mencoba untuk meneliti melalui sebuah penelitian yang berjudul **"Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap Tingkat Likuiditas pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen".** Periode waktu yang digunakan yaitu bulan januari – desember 2019. Sedangkan pengukuran likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap Tingkat Likuiditas pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen ?.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan

tempat penelitian dilakukan di PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen cabang simpang selayang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimanakah Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap Tingkat Likuiditas pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen ?"

1.5 Manfaat Penelitian

1) Bagi mahasiswa

1. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang akan membuka pola berpikir yang lebih luas mengenai disiplin ilmu yang ditekuni selama ini.
2. Mahasiswa dapat membandingkan dan mengaplikasi teori dan ilmu yang dipelajari di bangku perkuliahan dengan lingkungan kerja yang sebenarnya.
3. Mahasiswa dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam perusahaan.

2) Bagi Lembaga pendidikan (Universitas HKBP Nommensen)

1. Menjadi nilai tambah bagi Universitas HKPN Nommensen untuk menjalin relasi yang baik dengan PT. BPR Pijer Podi Kekelengen.
2. Dapat meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan PT. BPR Pijer Podi Kekelengen.
3. Dapat menambah referensi lapangan pekerjaan untuk lulusan – lulusan Universitas HKBP Nommensen.

3) Bagi perusahaan

1. Dapat menjalin hubungan baik antara PT. BPR Pijer Podi Kekelengen, Universitas HKBP Nommensen dan mahasiswa peneliti.
2. Sebagai salah satu sarana pengenalan company profile dan salah satu bentuk Corporate Social Responsibility antara PT. BPR Pijer Podi Kekelengen dengan masyarakat secara umum dan Universitas HKBP Nommensen secara khusus.

1.6 Sistematika Penulisan

penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pola Kegiatan (Metode Kegiatan)

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan melalui observasi, yaitu mahasiswa melakukan penelitian dan pengumpulan data dengan data primer dari perusahaan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh kepala/pimpinan instansi tersebut dengan bimbingan pembimbing yang telah disediakan perusahaan.

2. Jumlah BAB

Secara garis besar skripsi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu awal, isi dan akhir. Berikut adalah sistematika skripsi yang akan dibuat oleh penulis, antara lain :

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari , kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi terdari dari 5 bab, yaitu

- BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat penelitian, penegasan istilah dan daftar lampiran.
- BAB II : Landasan teori, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.
- BAB III : Metodologi penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang objek penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah di peroleh.
- Simpulan dan Saran, yaitu bab yang berisi kesimpulan hasil dan saran berdasarkan hasil penelitian

3. Bagian akhir skripsi, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nasabah

2.1.1 Defenisi Nasabah

Nasabah merupakan elemen paling penting dalam dunia perbankan, hal ini dikarenakan perbankan merupakan kegiatan usaha yang bergantung kepada kepercayaan dari masyarakat dan nasabah utamanya nasabah penyimpan. Maka dari itu bank harus dapat menjaga kepercayaan nasabah kepada bank agar tetap menggunakan jasa-jasa bank bahkan harus meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik nasabah-nasabah.

Komaruddin dalam Kamus Perbankan menyatakan bahwa nasabah adalah seseorang atau suatu perusahaan yang mempunyai rekening koran atau deposito atau tabungan serupa lainnya pada sebuah bank. Kasmir mengemukakan bahwa nasabah adalah raja artinya seorang raja harus dipenuhi semua keinginan dan kebutuhannya.

Pelayanan yang diberikan harus seperti melayani seorang raja dalam arti masih dalam batas-batas etika dan moral dengan tidak merendahkan derajat bank. Kedatangan nasabah ke bank adalah ingin memenuhi hasrat atau keinginannya agar terpenuhi, baik berupa informasi, pengisian aplikasi atau keluhan-keluhan. Jadi tugas bank adalah berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan nasabah. " nasabah adalah pihak yang menggunakan jasa bank."[3]

Dari beberapa pengertian menurut teori diatas lainnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa nasabah adalah seorang atau suatu perusahaan yang malakukan simpan atau pinjam pada suatu bank.

2.1.2 Jenis – Jenis Nasabah

Jenis Nasabah dalam perbankan umum yaitu nasabah penyimpan dana dan nasabah debitur .

2.1.2.1 Nasabah Penyimpan Dana

:Nasabah Penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan."[4]

" Beberapa hal yang mempengaruhi minat nasabah untuk memberikan dananya untuk disimpan di bank antara lain:[5]

1. Kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

---

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

[4] Pasal 1 ayat (17) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UndangUndang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan

[5] Budisantoso, Totok. Sigit Triandaru, Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta: Salemba Empat. 2006, hal 124

2. Perkiraan tingkat pendapatan yang akan diperoleh oleh penyimpan dana lebih tinggi dibanding pendapatan alternatif investasi lain dengan tingkat risiko yang seimbang.
3. Risiko penyimpanan dana Pelayanan yang diberikan oleh bank kepada penyimpan dana.

2.1.2.2 Nasabah Debitur

adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan (Pasal 1 angka 18 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998).

Menurut Kotler dalam Eko Suprapto, et all (2015:2) faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengambil kredit diantaranya:

1. Faktor pribadi meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup dan pendapatan.
2. Faktor psikologis, dimana variabel psikologis ini dapat dibedakan menjadi kebutuhan (jumlah kredit), motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap
3. Faktor sosial adalah faktor lingkungan sekitar nasabah yang terdiri dari kelompok rujukan dan keluarga.
4. Faktor dari bank atau lembaga keuangan yang menawarkan kredit bagi nasabah meliputi lokasi, pelayanan, jenis kredit (fasilitas kredit, suku bunga, jangka waktu dan prosedur kredit).

Menurut Kolter dan Amstrong dalam Eko Suprapto, et all (2015:6) “Indikator keputusan nasabah dalam mengambil kredit antara lain:

1. Kepuasan akan kredit yang ditawarkan.
2. Penyediaan informasi pada saat diminta.
3. Jarak antara rumah ke bank.
4. Pertimbang pelayanan karyawan

Nasabah Bank terdiri dari :

1. Orang atau Perorangan atau Orang Pribadi

   terdiri dari Pegawai Swasta, Pegawai Negeri, Pengusaha, Selain Pegawai dan Pengusaha.

2. Badan

terdiri dari Perusahaan Swasta, BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMD (Badan Usaha Milik Pemerintah Daerah), Yayasan, Koperasi, Organisasi Massa, Lembaga Sosial Kemasyarakatan, Badan dan Lembaga milik Pemerintah Pusat dan Daerah, Bentuk Badan Usaha Lainnya.

3. Instansi atau Kantor Pemerintah Pusat dan Daerah

2.1.3 Jenis-Jenis Simpanan Bank

Sebagai lembaga keuangan, masalah bank yang paling utama adalah dana. Tanpa dana yang cukup, bank tidak dapat berbuat apa-apa, atau dengan kata lain bank menjadi tidak berfungsi sama sekali. Simpanan menurut Undang- Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu Dalam dunia perbankan, dana yang berasal dari masyarakat (dana pihak ketiga) terdiri dari:

1. Simpanan giro (*demand deposit*)
2. Simpanan tabungan (*saving deposit*)
3. Simpanan deposito (*time deposit*)

Ketiga simpanan masyarakat tersebut hanya dibedakan dengan cara penarikan oleh pemiliknya. Pada giro pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian/ seluruhnya. Sedangkan pada tabungan, penariknya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati. Pada simpanan deposito, pemilik hanya boleh menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan dengan bank.

Simpanan giro merupakan murah bagi bank, karena bunga/balas jasa yang paling murah dibandingkan simpanan tabungan dan simpanan deposito. Sedangkan simpanan tabungan dan deposito disebut dana mahal, karena bunga yang dibayarkan relatif lebih tinggi.

1. Simpanan Giro

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

Menurut UUD Perbankan No. 10 tahun 1998, giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya/dengan cara pemindah bukuan. Uang yang disimpan di giro dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang masih tersedia masih mencukupi.

2. Simpanan Tabungan.

"Tabungan adalah penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan oleh si penabung sewaktu-waktu dikehendaki."[6]

"Simpanan tabungan (*saving deposit*) adalah simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM atau sarana penarikan lainnya."[7] Tabungan merupakan hutang bank kepada masyarakat, dalam hal ni tabungan dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek dalam neraca

[6] Kasmir . 2002 . Dasar – Dasar Perbankan . Jakarta . PT Raja Grafindo Persada, hal 84
[7] Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafinda Persada, hal 37

bank. Tidak adanya batasan jangka waktu tabungan dan penarikan yang dapat dilakukan sewaktu-waktu menyebabkan tabungan harus dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek. Adapun pengertian Tabungan menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998; " Simpanan dana pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tabungan adalah simpanan dana nasabah yang menyisihkan uangnya pada bank untuk keperluan yang tidak terduga sewaktu-waktu. Setoran tabungan pada umumnya relatif cukup kecil. Tabungan juga merupakan salah satu bentuk promosi dari bank serta pemerintah untuk membantu masyarakat dalam upaya penghematan, maka dari itun mayoritas pengguna tabungan ialah perorangan.

3. Simpanan Deposito.

Menurut UU Perbankan nomor 10 tahun 1998 yang dimkasud deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

"deposito simpanan pihak ketiga pada pihak bank yang hanya bisa dilakukan penarikan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan menurut perjanjian oleh pihak ketiga dan pihak bank."[8]

Pada dasarnya deposito tidak dapat dicairkan sebelum jangka waktu jatuh tempo, tetapi apabila pencairan dilakukan sebelum jatuh tempo maka bank akan mengenakan penalti rate (denda) yang besarnya tergantung dari kebijakan bank yang bersangkutan. Deposito berjangka merupakan produk bank yang memiliki jangka

[8] Habib Nazir dan Muhammad Hassanudin .2004. Ensiklopedi Ekonomi dan. Perbankan Syariah, hal 132

waktu untuk pencairannya, yang berarti bahwa dana tersebut mengendap cukup lama didalam kas suatu bank. Sehingga dana deposito tersebut menjadi potensi tangguh dalam pembiayaan perkreditan bank.

2.2 Likuiditas

2.2.1 Defenisi Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam kewajiban diatas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti commitment loan maupun penarikan-penarikan tidak terduga lainnya. Secara sederhana arti likuiditas adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu-waktu diperlukan.

"likuiditas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya yang harus secepatnya dilunasi."[9]

"likuiditas ini ialah kemampuan sebuah perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban keuangannya yang harus secepatnya dipenuhi, atau juga kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih."[10]

"likuiditas merupakan perihal yang menggambarkan posisi uang kas pada suatu perusahaan serta juga kemampuannya untuk dapat melunasi kewajiban hutang itu tepat pada waktu jatuh tempo"[11]

Fred Welson dalam Kasmir menyebutkan bahwa rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

---

[9] Bambang Riyanto (2010:25)
[10] S. Munawir 2007. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Edisi Empat, hal 31
[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik terutama ditujukan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana. Dalam mengelola likuiditas, selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. Bank yang selalu berhatihati dalam menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat likuid yang relatif lebih besar dari yang diperlukannya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas. Namun disisi lain bank juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat likuid yang berlebihan. Oleh karena itu, dalam manajemen likuiditas perlu adanya keseimbangan antara dua kepentingan diatas.

Pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari:

1) Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang.

2) Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan cash secara mudah dengan biaya yang sedikit

3) Kemampuan pendataan pergerakan cash in dan cash out dana (cash flow)

4) Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apapun ke dalam cash.

Bagi dunia perbankan, masalah likuiditas penting sekali karena berkaitan dengan kepercayaan nasabah terhadap bank. Untuk membina hubungan baik dengan nasabah, pihak bank sedapat mungkin harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan nasabah terutama akan permintaannya terhadap kredit ataupun transaksi bisnis lainnya.Apabila dalam memenuhi permintaan/penarikan dana, suatu bank kekurangan dana maka sudah pasti kepercayaan nasabah terhadap bank akan berkurang. Maka untuk menjaga kemungkinan tersebut bank harus pandai di dalam pengelolaan dananya. Jangan sampai terjadi pada waktu dibutuhkan dana, terjadi kasus kekurangan dana. Begitu pula sebaliknya, terjadinya kelebihan dana memberi akibat yang tidak baik pula terhadap bank.

Supaya tidak terjadi kelebihan dan kekurangan dana, bank perlu mengatur dananya secara terencana dan tepat karena efek kelebihan maupun kekurangan dana kedua-duanya tidak menguntungkan bagi bank. Pertamatama perlu diatur posisi keuangan untuk menghadapi kejadian sehari-hari. Kejadian sehari-hari yang terjadi pada bank adalah penarikan deposito yangsudah jatuh tempo atau permintaan pembiayaan nasabah. Kalau dilihat dari sisi neraca pada bagian aktiva, apabila

permintaan akan pembiayaan sedangsedang saja, bank masih dapat menyediakan dana. Akan tetapi, apabila permintaan pembiayaan menjadi banyak, melebihi kebiasaan, barulah dirasakan perlunya pengaturan dana, sehingga likuiditas menjadi faktor yang menentukan bagi bank untuk memenuhi permintaan nasabah baik sisi asset maupun sisi liabilities.

2.2.2 Ratio Likuiditas

Rasio Likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan pembiayaan yang telah diajukan.

"Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek".[12]

"Rasio Likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya".[13]

2.2.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai ukuran untuk mengukur likuiditas.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1) Quick Ratio

[12] Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafinda Persada, hal 129
[13] Mamduh M. Hanafi dan Halim 2014. Analisis laporan keuanga .Yogyakartan , hal 37

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk mencari Quick Ratioadalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\ \%$$

2) Investing Policy Ratio

Investing Policy Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari Investing Policy Ratioadalah sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\ \%$$

3) Banking Ratio

Banking Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimilki. rumus untuk mencari Banking Ratio sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4) Assets to Loan Ratio

Assets to Loan Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari Assets to Loan Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{} \times 100\%$$

Total Assets

5) Investment Portofolio Ratio

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga: untuk menghitung rasio ini, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6) Cash Ratio

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari Cash Ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

7) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

"Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan."[14]

Menurut Kasmir (2013:318) memiliki rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Simpanan Pihak III}} \times 100\%$$

2.2.4 *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

"Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai."[15] Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Agar

[14] Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafinda Persada, Hal 225

[15] Darmawi 2011 Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara , hal 59

definisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menjadi lebih jelas, peneliti mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

"*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan."[16]

"*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman

terhadap deposit."[17]

"Semakintinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank."[18]

Dari pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

" batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 110%."[19] Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada

---

[16] Ibid, hal 225
[17] Darmawi. Darmawi, Herman. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Bumi Aksara, hal 61
[18] Dendawijaya, Lukman, Manajemen Perbankan (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal 118
[19] Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafinda Persada,hal 225

pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank.

Menurut Kasmir (2013:318) memiliki rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Simpanan Pihak III}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
LDR ≤ 75%	1	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	2	Baik
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup
100% < LDR < 120%	4	Tidak Baik
LDR > 120%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.2.5 Tujuan Penggunaan Rasio Likuiditas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terhadap beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio likuiditas digunakan untuk menilai serta mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

Tujuan dan manfaat rasio likuditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:[20]

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di

[20] Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafinda Persada, hal 132

bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.2.6 Pengaruh Likuiditas Terhadap Dana Pihak Ketiga

Menurut Wiji Nurastuti (2011) "likuiditas bagi bank merupakan masalah yang sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Suatu bank yang likuid yang selalu dapat memenuhi kewajiban kepada para deposannya, kepada para debiturnya dan juga kewajiban-kewajiban lainnya, tentu akan menambah kepercayaan akan bonafiditas dari bank yang bersangkutan di mata masyarakat".

"Keberhasilan bank dalam menghimpun dana atau mobilisasi dana sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah kepercayaan masyarakat pada suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, yang terlihat dari kinerja, kapabilitas, integritas serta kredibilitas manajemen bank"[21]

[21] Rivai, Veithrizal, et.al.Commercial Bank Management (Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik). Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA. 2013.

"Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat pada sebuah bank, maka semakin tinggi pula kemungkinan bank tersebut untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan efisien dan sesuai rencana penggunaan dananya."[22]

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah nasabah yang meningkat maka dana yang dihimpun oleh bank juga akan meningkat karena peningkatan nasabah tersebut dikarenakan bank tersebut likuid, jika bank yang likuid maka nasabah memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa bank tersebut dapat memenuhi kewajiban kepada para deposannya, kepada para debiturnya dan juga kewajiban-kewajiban lainnya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kegiatan mendata dan mengevaluasi hasil studi dan penelitian terutama skripsi yang lebih dulu membahas fokus yang sama dalam ringkasan tersebut, harus digali kelebihan dan kekurangan skripsi yang telah ada, berikut adalah skripsi yang terdahulu:[23]

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Yati Rohayati	2006	Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Tasikmalaya	besarnya nilai t hitung (-2,249) > t tabel (1,692) maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima yang menyatakan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Berdasarkan hasil perhitungan R Square (R2) kontribusi 47,3 % variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) bisa dijelaskan

[22] Budisantoso, Totok. Sigit Triandaru, Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Yogyakarta: Salemba Empat. 2006.

[23] Rohayati, Yati.2006. Pengaruh Jumlah Nasabah Terhadap ingkat Likuiditas Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Tasikmalaya. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Surakarta.

			oleh variabel Likuiditas. Sedangkan sisanya sebesar (100 % - 47,3 % = 52,7 %) dijelaskan oleh sebab- sebab yang lain.

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu metode penelitian ini menggunkan metode penelitian deskriftif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu juga terletak pada objek penelitian yang di lakukan pada Bank Perkereditan Rakyat, perbedaan periode, dan terakhir perbedaan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu metode analisis deskriftif dan dedukatif.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian dilakukan adalah di PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen yang beralamat di Jl. Jamin Ginting KM 45, Sukamakmur Kec. Sibolangit. Dan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus – September 2020.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

"metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang."[24]

"metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat."[25]

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mengenai pengaruh jumlah nasbah terhadap tingkat likuiditas pada PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang, Jl. Jamin Ginting Km 11,5 No.34 Simpang Selayang Medan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Madya Medan 20134.

---

[24] Nazir .1988. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia ,hal 63

[25] Whitney. 1960, he Elements of Resert.Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co. Furchan, A , hal160

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian.

Sumber data diperoleh dari PT. BPR Pijer Podi Kekelengen Cabang Simpang Selayang , Jl. Jamin Ginting Km 11,5 No.34 Simpang Selayang Medan Kecamatan Medan Tuntungan Kota Madya Medan 20134.

sumber data ada dua, yaitu:[26]

1. Data primer : data yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data. Data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).
2. Data sekunder : data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.

   Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu laporan keuangan bulanan neraca bulanan dan laporan jumlah nasabah. Pada laporan neraca bulanan membandingkan total pemberian kredit dengan dana yang di peroleh dari pihak ketiga untuk mencari likuiditas setiap bulannya. Pada laporan jumlah nasabah untuk melihat kenaikan atau penurunan nasabah setiap bulannya.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penellitian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak perusahaan yang dianggap berwenang memberikan keterangan yang dibutuhkan, yaitu dari bagian keuangan.

[26]Kuncoro, Mudrajad.2009. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi, hal 148

2. Dokumentasi, yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari dokumen, buku-buku, literture yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu dengan mengumpulkan data-data laporan keuangan PT. Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriftif dan deduktif.

1. Metode Analisis Deskriftif.

"Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan dengan variabel lain."[27]

2. Metode Analisis Deduktif.

"Cara berfikir deduktif merupakan cara menganalsiis data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulannya". metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpuan."[28]

---

[27] V. Wiratna Sujarweni, 2014, Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hal 11)
[28] Hadi. 2015. Metode Researchhal, hal 50